

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini, ada beberapa topik terkait yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan :

1. Skripsi yang berjudul “ Strategi Dakwah dalam Pengembangan Sumber Daya Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggeng Demak)”, ditulis oleh Ulun Nuha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan pengembangan sumber daya santri dalam peningkatan kuantitas maupun kualitas santri supaya santri kelak santri mampu menjaga agamanya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah sudah sesuai dengan konsep yang ada, perencanaan yang ada telah ditetapkan dalam langkah-langkah yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan santri¹.
2. Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Habib Munzir Al Musawa dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Jama’ah Remaja Di majelis Rosulullah SAW”, ditulis oleh Halomoan mahasiswa Fakultas Ilmu dakwah dan ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2013. Skripsi ini membahas strategi dakwah Habib Munzir Al-Musawa dalam pembentukan akhlakul karimah jama’ah remaja di mejelis Rosulullah

¹ Ulun Nuha . *Strategi Dakwah dalam Pengembangan Sumber Daya Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggeng Demak)*. Skripsi. 2014 FDK IAIN Walisongo

SAW. Adapun hasil yang diperoleh adalah,, habib Mundzir Al-Musawwa menggunakan strategi dakwah yakni, *pertama* memfokuskan obyek dakwah kepada kaum remaja, kedua menyusun program-program dakwah, ketiga memanfaatkan media dakwah. Dari strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa: Habib Mundzir Al-Musawwa memiliki strategi yang efektif, terarah dan terencana dalam setiap kegiatan dakwahnya terhadap remaja²

3. Skripsi yang berjudul ”Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”, ditulis M.Abduh Muttaqin Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009, membahas tentang strategi yang diterapkan pondok pesantren Mu’alimin Rowoseneng Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung,Jawa Tengah. Adapun hasilnya adalah Pondok Pesantren ini menggunakan strategi dengan berbagai metode, diantaranya adalah *Bi al-hikmah*,metode *mauidhotil Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*³.

Sedangkan skripsi yang saya ajukan adalah Strategi Dakwah dalam Pembentukan Akhlak Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan dan Pesantren Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari, Kalimanjung, Sleman), membahas

² Halomoan. *Strategi Dakwah Habib Munzir Al Musawa dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Jama’ah Remaja Di majelis Rosulullah SAW*. Skripsi. 2013 FDK UIN Syarif Hidayatullah

³ M. Abduh Muttaqin. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Skripsi. 2009. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

strategi yang digunakan panti asuhan dan pesantren untuk membentuk akhlak pada anak. Perbedaan yang paling mendasar dari skripsi ini dengan yang lainnya adalah terdapat di objek penelitiannya yaitu panti asuhan dan pesantren Abu Dzar Al-Ghifari. Selain itu penggabungan antara panti asuhan dan pesantren.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi Dakwah

a) Pengertian Strategi

Strategi dalam bahasa Yunani berarti sang jenderal atau kapal sang jenderal, pengertian tersebut mencakup seni para laksmana, dan angkatan udara. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Pemakaian istilah tersebut dikenal sejak perang Dunia II, dimana pada saat itu kata strategi dibedakan dari istilah “relasinya” yang dikenal dengan sebutan taktik. *Webster's New Twentieth Century Dictinoriy* menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda, sedangkan strategi merupakan cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu, dengan kata lain strategi merupakan perencanaan taktik, atau singkatnya taktik merupakan pelaksanaan pertempuran, sedangkan strategi merupakan perencanaan dimana dan bagaimana melaksanakan pertempuran tersebut.⁴

⁴ Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung, Pt remaja rosdakarya, hal 80 cet 1 2014

Dalam perspektif psikologi, strategi merupakan metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga nantinya bisa menaksir hipotesis, dalam penentuannya, strategi adalah proses berfikir yang mencakup apa yang dimaksud *simultaneous scanning* (pengamatan stimulan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian), maksudnya adalah, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga nantinya bisa memilih dan memilah tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan, dengan demikian, istilah strategi anatara lain menunjuk pada upaya berfikir ke arah yang efisien guna memilih pilihan yang lebih memuaskan. Karena itu pula Littlejohn menyamakan strategi dengan “rencana suatu tindakan’ dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan oleh Burke sebagai the *dramatistic pentad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut.

- a. *Act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor (pelaku), komponen ini menjelaskan apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diselesaikan.
- b. *Scene* (suasana), yaitu situasi dimana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Segi ini menjelaskan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan dimana kegiatan tersebut akan dilaksanakan.
- c. *Agent* (agen) yaitu diri aktor sendiri yang harus melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang ia ketahui tentang substansinya yang mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya, dan faktor-faktor terkait lainnya.

d. *Agency* (agensi) yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen dalam melakukan tindakannya, mungkin melalui saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, cara pesan, lembaga atau alat-alat lainnya.

e. *Purpose* (maksud) yaitu alasan untuk bertindak, yang mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil dari tindakan yang diharapkan.

Dari uraian tersebut, kiranya dapat kita simpulkan bahwasanya strategi itu adalah rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dianggap sebagai landasan berpijaknya pola dan tindakan atau blue print dari suatu kegiatan pencapaian tersebut.⁵

b) Strategi dakwah

Strategi dakwah merupakan perencanaan secara menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang berupa siasat, taktik, manufer ataupun metode yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yang berisikan rangkaian kegiatan yang di desai untuk mencapai tujuan dakwah.⁶

Dalam menjalankan aktivitasnya, kegiatan dakwah tidak terlepas dari penyusunan rencana dalam rangka mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat

⁵ Ibid hal 82

⁶ Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal 32

menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi⁷. Sedangkan strategi dakwah, oleh Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah. Maka dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian strategi dakwah merupakan aktivitas menentukan cara kita bertindak atau rencana kegiatan jangka panjang yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang maupun kolektif dalam rangka mengajak ataupun membimbing manusia dalam hal kebaikan dan dapat menghindari kemungkaran, demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Konsep strategi dakwah terbagi dalam dua konsep strategi yaitu :

- a. Strategi dakwah merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan dakwah, termasuk dalam penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya. Maka strategi dakwah masih dalam proses penyusunan rencana kerja.
- b. Strategi dakwah disusun untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri. Strategi dakwah diawali dengan menentukan rumusan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.⁸

⁷ Mahmuddin. *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 hal 103

⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 351

Dalam menjalankan aktivitasnya, kegiatan dakwah tidak terlepas dari penyusunan rencana dalam rangka mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Maka dari penjelasan diatas, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian strategi dakwah merupakan aktivitas menentukan cara bertindak atau rencana kegiatan jangka panjang yang terstruktur dan juga sistematis yang dilakukan oleh seorang muslim baik perorangan maupun kolektif yang bertujuan mengajak dan membimbing manusia kepada suatu kehidupan yang lebih baik.

Dakwah juga mengalami proses, secara sederhana, proses berarti rangkaian tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dan dilaksanakan terus menerus, tahap demi tahap dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Demikian pula sebagai suatu proses, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat mencapai tujuannya, dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tentunya perlu melakukan tahapan-tahapan . rangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam rangka penyelenggaraan dakwah ada 4 fase.

1) Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah adalah aktivitas melihat kedepan, menetapkan dan merumuskan kebijakan ataupun tindakan-tindakan dakwah yang akan dilaksanakan pada waktu-waktu yang akan datang, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Penyusunan Dakwah

Penyusunan dakwah berarti mengelompokkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menempatkan para pelaku atau pelaksana yang kompeten pada kesatuan-kesatuan tersebut serta memebrikan wewenang dan jalinan hubungan diantara mereka.

3) Penggerakan Dakwah

Penggerakan dakwah berarti memrikan dorongan kepada para pelaksana agar segera melaksanakan aktivitas dakwah, sesuai dengan rencana, sehingga tujuan yang teah direncanakan dapat tercapai. Penggerakan ini merupakan langkah dakwah yang secara langsung berhubungan dengan para pelaksana. Dengan penggerakan ini maka langkah-langkah dakwah dapat dilaksanakan secara efektif.

4) Pengendalian Dakwah

Pengendalian dakwah berarti aktivitas mengusahakan tindakan yang dilakukan dan hasilnya sesuai dengan rencana, intruksi, petunjuk dan ketentuan-ketentuanlain yang telah diberikan sebelumnya. Penyeenggaraan dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas yang telah diserahkan kepada pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Rencana dakwah yang telah ditetapkan adalah merupakan hasil penganalisan yang cukup cermat. Dengan demikian, tindakan-tindakan dakwah sebagai

penjabaran dari rencana itu ditinjau dari berbagai segi adalah merupakan alternatif terbaik⁹.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'a yad'u, da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*) menyeru (*to porpose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹⁰

Dakwah dalam artian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT.

QS. Yusuf (12):108)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"¹¹.

QS. Yunus (10):25)

⁹ Rosyad Sholeh, Op.cit., *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, hlm. 64-68

¹⁰ Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah 2009 hal 1

¹¹ Q.S. Yusuf /12:108

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)¹².

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i* (*isim fa'il*) artinya orang yang menyeru atau mengajak, tetapi karena perinyah menyeru atau memanggil adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya disebut juga sebagai *muballigh*, artinya penyampai atau penyeru.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata dakwah dalam Alqur'an dan kata-kata yang terbentuk darinya tidak kurang dari 213 kali. Dengan demikian berarti secara etimologi dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa suatu ajakan atau seruan dengan tujuan agar nantinya orang lain mau mengikuti ajakan tersebut¹³.

b. Pengertian Dakwah Secara Terminologi

Definisi tentang dakwah, telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dimana masing-masing definisi tentunya saling melengkapi, dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli.

1) Menurut Prof. Toha Yahya Omar.M.A.

¹² Q.S. Yunus/10:25

¹³ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) hal 2

“Mengajak Manusia dengan cara bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

2) Menurut Prof.A.Hasjmy

“Dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini ooleh pendakwah itu sendiri”.

3) Menurut Syaikh Ali Mahfud

“Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

4) Menurut M. Natsir

“Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyamapaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini, dan yang meliputi *al'ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bernegara

5) Menurut Prof. Dr. Aboebakar Aceh

“Dakwah yang berasal dari da'a, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang Ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan melihat

yang baik, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum.

6) Menurut Dr. M.Quraish Sihab

“Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada ke insyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi sekarang ini, harus lebih berperan dalam penyebaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek.

7) Menurut Ibnu Taimiyah

“Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya”

8) Musyawarah Kerja Nasional –I PTDI di Jakarta (1986) merumuskan dakwah adalah “mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi ke situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, dan merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.¹⁴

¹⁴ Ali Aziz , *Ilmu Dakwah* , (Jakarta: Pt fajar interprtama offset, 2009), hal 13 2009

9) Menurut M. Natsir

“Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikannya kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini, dan yang meliputi *al'ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bernegara¹⁵

10) Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Muhamad Khidr Husain, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat¹⁶.

Pemahaman- pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan diatas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi diatas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut.

1) Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar.

¹⁵ Abzar, M. *Strategi Dakwah Masa Kini*, Jurnal Lentera, Vol XVIII, No. 1, Juni 2015 hal 4

¹⁶ M. Ridho Rosyid, *Perencanaan Dalam Dakwah*, Jurnal Dakwah Volume IX No.2, Juli-Desember hal 149-150

- 2) Usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amar bi al-ma'ruf an-nahyu al-munkar*
- 3) Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun diakhirat.

Dengan demikian, dakwah itu juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Dakwah tidak hanya sebagai penyampaian saja, tetapi suatu usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. Dakwah juga dapat dipandang sebagai aktualisasi iman (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dari manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural guna mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu¹⁷

Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. (HR.Al-Bukhori.)

¹⁷ Nawawi, Strategi Dakwah dalam Pemecahan Masalah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 2. No.2, Juli-Desember hal 269 -276

c. Dasar Hukum Dakwah

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum kewajiban dakwah, pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardhu ain* maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai, bodoh, tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah. Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak *fardhu ain*, melainkan *fardhu kifayah*. Dalam artian bilamana dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah dilaksanakan walaupun hanya sebagian orang saja.

Perbedaan pendapat ini, berdasarkan perbedaan tafsiran terhadap ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung¹⁸.

Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata minkum “min” diberikan pengertian “*littab'idh*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan hukum *fardhu kifayah*. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan ‘min’

¹⁸ Q.S Ali Imran/3 : 104

dengan “*littabyyin*” atau “*lil bayyinah*” menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain¹⁹.

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada rasul oleh Allah dan *da'i* yang pertama adalah Rosulullah Saw , sebagaimana dikatakan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan dalam kitab *Ushul Ad-da'wah*, antara lain: “*Da'i* yang pertama mengajak kepada Allah sejak agama Islam diturunkan ialah Rosulullah SAW dan umat Islam termasuk para pemimpinnya adalah pembantu Rosulullah dalam melaksanakan tugas dakwahnya

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman (Q.S. al-Ahzab (33): 45-56.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا

مُنِيرًا

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi*²⁰

d. Tujuan Dakwah

Anjuran berdakwah bagi semua kaum muslimin tidak lain tentunya agar menjadi menjadi hamba Allah yang selaras dengan

¹⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) hal 50 - 51

²⁰Q.S. al-Ahzab/33: 45

tuntutann-Nya. Setiap manusia tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kelengahan. Tentunya untuk meluruskan hal-hal yang bengkok agar sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ibrahim 14: 1

الر ۞ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji²¹

Disebutkan juga dalam Al-Qur'an Surat al-Anfal (8): 24, bahwa dakwah adalah upaya untuk mengubah pandangan hidup manusia kepada ranah yang lebih berarti.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ وَاعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan²².

Dari dua ayat diatas dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah tidak lain adalah untuk memproduksi manusia yang beriman dan

²¹ Q.S. Ibrahim/ 14:1

²² Q.S AL Anfal/8:24

bertakwa, manusia yang beriman berarti percaya kepada Allah. Takwa berarti melaksanakan semua perintah Allah lahir batin, baik didepan orang ataupun ditempat yang tersembunyi²³.

e. Unsur – Unsur Dakwah

1) Da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab, *da'i* yang berarti orang yang mengajak (dakwah). Secara umum, seorang pengajak bisa saja mengajak untuk melakukan perbuatan dan perkataan jelek. Tapi da'i dalam Islam adalah oarng yang mengajak dan menyeru kepada jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati. Suatu keharusan bagi seorang da'i untuk mendalami pengetahuan agama, baik masalah akidah, fikih, muamalah, dan berbagai aspek disiplin keagamaan Islam lainnya, tentunya seorang da'i harus mengetahui selak-beluk ilmu agama sebelum terjun kelapangan untuk berdakwah.

2) Materi Dakwah

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan hadis. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan

²³ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka insan Madani, 2008 hal 10

masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan²⁴. Kedua Kitab inilah yang menjadi sumber utama materi dakwah. Al-Qur'an sebagai pedoman yang membahas segala aspek kehidupan. Isinya sangat luas dan kompleks, tergantung sejauh mana pembacaan, penafsiran, dan pemahaman seorang da'i terhadap esensi yang terkandung didalamnya. Penjelasan ini ditemukan dalam Al-Qur'an Surah al-An'am (6) : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan²⁵.

Sumber pokok kedua dari materi dakwah adalah hadist nabi SAW, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan-paut dengan perbuatan Rosulullah SAW baik berupa ucapan, tingkah laku, maupun sikap mulia beliau. Kedua sumber inilah yang menjadi materi pokok dalam berdakwah. Sebab sejatinya Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah obor bagi umat manusia ditengah kegelapan agar tidak terpelosok kedalam jurang. Sebagaimana Allah berfirman An Nahl 16:89

²⁴ Alimuddin, Nurwahidah. *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 1, Maret 2007 hal 74

²⁵ Q.S al-An'am/6:38

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ

عَلَى هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِلْمُسْلِمِينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri²⁶.

begitu juga dengan penjelasan hadist Rosulullah SAW dalam Al-Quran surat an-Nisa 4 : 115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ

نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali²⁷.

3) Organisasi Dakwah

Tidak semua da'i berangka dari suatu lembaga atau organisasi yang memang sudah terencana, terarah, dan terorganisasi. Padahal salah satu unsur penting dalam menopang keberhasilan dakwah adalah dengan

²⁶ Q.S. An Nahl/16:89

²⁷ Q.S an-Nisa/4:115

adanya organisasi dakwah yang memang dimaksudkan untuk bergerak secara konsisten diwilayah dakwah. Ibarat mendirikan sebuah bangunan, setiap orang mempunyai peran berbeda, ada yang mencari bata, ada yang mengaduk semen, dan ada yang menatanya sehingga menjadi sebuah bangunan yang nyata. Tapi muaranya tetap satu yaitu mendirikan sebuah bangunan, begitu juga dengan organisasi, sekumpulan yang terdiri beberapa orang, dengan peran yang berbeda-beda tapi tetap memiliki tujuan yang sama. Dengan demikian, organisasi dakwah dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

4) Penerima Dakwah (*Mad'u*)

Salah satu unsur penting lainnya adalah mad'u atau masyarakat yang akan didakwahi, seorang da'i tentunya harus memahami masyarakat yang akan menerima dakwahnya. Dalam masyarakat, yang tingkat keagamaannya cukup tinggi, tentunya tidak pas jika masih diperkenalkan dengan pengantar pengetahuan agama ihwal iman dan taqwa. Kesesuaian materi dakwah dengan tingkat pengetahuan dan kondisi psikologi masyarakat akan berakibat pada lancarnya proses dakwah.

Slamet Muhaemin Abda membedakan macam-macam masyarakat sebagai objek dakwah berdasarkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai yang dianut, seperti kepercayaan, agama, tradisi yang turun-temurun.
- b) Pengetahuan
- c) Keterampilan
- d) Bahasa

Setelah mengetahui karakteristik dan tipologis masyarakat, seorang da'i dituntut untuk menyesuaikan materi dan pendekatan yang akan dilakukan terhadap masyarakat penerima dakwah²⁸.

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya terdapat pada ajakan, maupun dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran²⁹.

3. Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Demikian pula Ahmad D. Marimba berependapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang taat kepada seluruh perintahnya.

²⁸ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka insan Madani, 2008) hal 31

²⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) hal 6

Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh, kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada Ahklak, Ibn Miswakaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha Muktasabah. (buka Ihya ulumuddin juz 3 hal 54).

Pada kenyataannya dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui barbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, ini tentunya diharapkan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan program dengan baik dan benar, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya³⁰.

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafiindo Persada,2015) cet 14 hal 135

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *Khuluq* yang berarti perangai, budi pekerti, tabiat atau tingkah laku. *Khuluq* yang mana berasal dari kata *Khalaka* yang artinya menciptakan, yang mana seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *Makhluk* (yang diciptakan) serta *Khalaq* (pencipta). Hal tersebut berarti bahwa pengertian akhlak bukan hanya sebatas tata aturan manusia dengan Tuhannya melainkan juga tata aturan dengan alam semestanya³¹.

Adapun pengertian akhlak secara istilah menurut Ibnu Miskawaih dalam Sauri (2016:6) ialah sifat yang tertanam didalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menampilkan perbuatan – perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila yang keluar itu perbuatan yang baik atau terpuji menurut syara' dan akal, maka disebut akhlak yang mulia (mahmudah). Sebaliknya apabila yang keluar adalah perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk (mazmumah³²).

Sedangkan menurut Ibrahim Anis pengertian akhlak adalah sifat yang menentramkan jiwa, yang mana berasal dari lahiriyah dengan macam-macam perbuatan, yang baik maupun perbuatan buruk, tanpa

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI, 2012) hal 1

³² Hanifah, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Keluarga Karir*: Jurnal Tarbawi No. 2 Juni 2012 hal 144

membutuhkanpemikiran dan pertimbangan. Imam Abdul Karim Zaidan menyatakan definisi dari akhlak adalah sifat-sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat memberikan penilaian baik maupun buruk untuk kemudian memilih untuk meninggalkannya ataupun melakukannya³³.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian³⁴.

Adapun ruang lingkup pembahasan akhlak terbagi menjadi 6 bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan yang terakhir akhlak bernegara³⁵. Penjelasan dari enam bagian tersebut adalah sebagai berikut :adi beberapa macam, diantaranya :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI, 2012) hal 2

³⁴ Rohayati, Enok. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ta'bid Vol. XVI, No. 01, Juni 2011 hal 104

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI, 2012) hal 6

Akhlak terhadap Allah SWT adalah perilaku manusia terhadap Sang Penciptanya, yaitu Allah SWT. Perilaku tersebut terdiri dari taqwa, ikhlas, khauf dan raja', tawwakal, syukur, muraqabah, dan taubat.

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah SAW dapat ditunjukkan dengan senantiasa memuliakan dan mencintai beliau. Cara memuliakan dan mencintai beliau adalah dengan selalu mengikuti serta mentaati ajaran ataupun sunnah-sunnahnya, tidak menambah ataupun mengurangi sunnah-sunnah beliau. Cara yang mudah untuk memuliakan dan mencintai beliau adalah dengan senantiasa mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.

3) Akhlak Pribadi

Umat muslim haruslah memiliki akhlak pribadi yang mulia. Akhlak pribadi yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah amanah, sidiq, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, sabar dan pemaaf serta rasa malu. Seorang muslim yang memiliki perilaku atau budi pekerti seperti yang telah disebutkan diatas maka ia akan di hormati oleh orang lain serta dicintai oleh Allah SWT.

4) Akhlak dalam Keluarga

Keluarga terdiri dari kedua orang tua, kakak, adik beserta kerabat yang mana antara satu dengan yang lain haruslah saling menghargai, menghormati serta peduli antara yang tua dengan yang muda

begitupun sebaliknya. Sikap yang lainnya adalah melakukan silaturahmi dengan kerabat dekat. Contoh perilaku yang lain adalah kasih sayang antara suami istri, antara orang tua dengan anaknya dan sebaliknya.

5) Akhlak dalam Bermasyarakat

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, dimana seorang manusia tidak akan mungkin melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam hal bermasyarakat ada akhlak yang harus dimiliki pada setiap individu seperti perilaku dalam menerima tamu, bertamu, pergaulan muda-mudi, ukhuwah islamiyah serta berbuat baik kepada kerabat, tetangga maupun masyarakat sekitar.

6) Akhlak dalam Bernegara

Sebagai seorang warga negara yang baik sudah selayaknya bersikap baik juga terhadap pimpinan negara. Apabila terjadi permasalahan maka dalam pengambilan keputusan haruslah seadil-adilnya. Penyelesaian permasalahan yang terjadi dapat dilakukan dengan cara musyawarah mufakat dengan orang-orang yang memang ahli dalam bidangnya.

Pembagian ruang lingkup akhlak menurut Abuddin Nata terdiri dari tiga aspek³⁶, diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) hal

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah memiliki arti sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai *Khaliq*.

b) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Diantaranya berakitan dengan hal-hal menjaga perasaan orang lain dengan tidak menyebarkan aib dan menyakiti hati sesama manusia. Apabila bertemu saling mengucapkan salam, berbicara yang baik, dan tidak masuk kerumahnya orang lain tanpa izin.

c) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, meliputi binatang, tumbuh – tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Fungsi salah satu manusia adalah sebagai Khalifah yang salah satu tugasnya untuk memelihara, mengayomi, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

4. Pengertian Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11).

Pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial dewasa ini terus menerus ditingkatkan dan dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar, bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama -sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional. Peningkatan dalam mewujudkan profesional pelayanan kesejahteraan sosial, salah satunya melalui peningkatan kualitas pelayanan dalam panti sosial. Banyak panti sosial yang sampai saat ini belum memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM). Selain itu, juga lemahnya daya dukung kelembagaan, SDM, dari segi finansial dan sarana atau prasarana yang dimiliki.

Keadaan demikian telah membuat kondisi dan kinerja dari panti terus mengadakan perbaikan dalam program kesejahteraan terhadap pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah dengan melaksanakan penyantunan dana pengentasan terhadap remaja putus sekolah dengan memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan yaitu dengan adanya bimbingan fisik, mental, dan sosial pada remaja putus sekolah. Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial. Tujuan dari sistem tersebut adalah untuk mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan atau keahlian bagi remaja putus sekolah yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan ditengah- tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan yang nyata.

5. Psikologi Perkembangan

a. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Perkembangan (development) yaitu serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks, dalam pengertian tersebut, kata kunci yang menjadi bahasan utama adalah perubahan. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik³⁷. Sementara (Netty Hartati dkk) 2005 menjelaskan psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati.³⁸

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Dalam Psikologi perkembangan, terdapat tiga aliran besar yang memiliki pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan.

1) Aliran nativisme

Aliran Nativisme adalah satu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakatan sebagai penentu perkembangan tingkah laku seseorang. Persepsi

³⁷ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : Fajar Interpretama Offset, 2001) hal 91

³⁸ Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta : Kharisma putra utama Offset, 2005) hal 13

tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah dan pembawaan lahir.

2) Aliran Emperisme

Aliran ini disebut juga aliran Environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku. Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun, ia ibarat kertas putih yang bisa ditulis apapun.

3) Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran diatas. Konvergensi adalah intraksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku, menurutakiran ini hereditas tidak akan berkembang dengan wajar tanpa diberi rangsangan dari faktor lingkungan.

6. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berintraksi terhadap anak-anaknya, sikap orang tua tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Pola asuh dapat didefenisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang

meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lainlain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya³⁹

Menurut Dajamarah pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya⁴⁰. dan Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 692).

b. Macam- macam Pola Asuh Orang Tua

1) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa

³⁹ Faisal, Nasrun, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*, Jurnal Annisa' Volume IX No.2 Desember 2016 hal 127

⁴⁰ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014) hal 51

menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter sebagai berikut.

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.

- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

2) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Singgih D. Gunarsa, 1995: 84). Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturanaturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak

- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
 - c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
 - d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
 - e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.
- 3) Laissez Faire

Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marahmarah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan, hanya pandangan mereka yang

berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata, yang termasuk pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga⁴¹.

⁴¹ Jurnal penelitian *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa* kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri hal 9